

## **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP SOSIOLOGIS DAN BUDAYA (STUDI PADA SEKOLAH DASAR DI ULAK KARANG SELATAN)**

**Yenni Melia**

Pendidikan Sosiologi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
PGRI Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [yeni.melia@yahoo.com](mailto:yeni.melia@yahoo.com)

### **Abstrak**

Pendidikan pada dasarnya, melakukan tindakan lain yang berbeda berdasarkan pola pikir yang sesuai dengan perkembangan lingkungan sehingga seseorang memiliki tujuan untuk menghasilkan perilaku yang baik maupun untuk menambah pengetahuannya agar seseorang memiliki konsep terhadap dirinya untuk maju. Secara sosiologis pendidikan karakter dipandang, bagaimana seorang peserta didik bertindak dan bergaul ditengah-tengah masyarakat sehingga ada nilai-nilai yang dianggap baik misal: menghargai teman, bertanggung jawab terhadap tugas sekolah yang diberikan oleh guru, kejujuran dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam konsep kultural adanya penerapan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi suatu kebiasaan misalnya cara berpakaian, bertutur kata dan bersalaman. Bentuk pendidikan karakter secara sosiologis antara lain: adanya keinginan untuk berkelompok dan membaaur, proses sosialisasi, proses internalisasi dan proses interaksi atau berhubungan dengan rasa empati, sedangkan bentuk pendidikan karakter secara kultural dikembangkan dalam bentuk nilai pada: mata pelajaran, budaya sekolah, budaya lokal dan pengembangan diri. Dengan diterapkannya proses tersebut peserta didik lebih berkarakter dan memahami nilai-nilai baik budaya maupun sosial.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, konsep sosial, konsep budaya

### **Abstract**

Education basically, performs different actions based on the mindset that is in accordance with the development of the environment so that a person has a goal to produce good behavior and to increase his knowledge so that someone has a concept towards himself to move forward. Sociologically character education is seen, how a student acts and interacts in the midst of the community so that there are values that are considered good for example: respecting friends, being responsible for school assignments given by teachers, honesty in the learning process. Whereas in the cultural concept the application of cultural values is believed by the community so that these values become a habit such as how to dress, speak and shake hands. Sociological forms of character education include: the desire to group and blend, the process of socialization, the process of internalization and the process of interaction or related to a sense of empathy, while the form of character education is culturally developed in the form of values in: subjects, school culture, local culture and self-development. With the implementation of the process, students are more characterized and understand both cultural and social values.

**Keywords:** Character Education, social concepts, cultural concepts

### **PENDAHULUAN**

Menurut Linton, hubungan antara kebudayaan dengan pembentukan kepribadian atau karakter di ibaratkan seperti air dengan ikan, saling ketergantungan

apabila salah satunya tidak ada maka yang lain tidak dapat hidup. Begitulah kebudayaan dalam kehidupan manusia apabila tidak ada kebudayaan eksistensi manusia akan hilang atau mati (Tilaar, 2012:18). Dapatlah dijelaskan bahwa kebudayaan sebagai aktor dominan di dalam penentuan dasar-dasar kepribadian yang merupakan karakteristik setiap individu dalam proses berinteraksi ditengah-tengah masyarakat. Pembentukan kepribadian peserta didik pada saat ini khususnya pada abad ke 21 akan semakin bervariasi dan kompleks serta batas negara dan waktu sangat relatif mudah atau dekat. Peserta didik akan menghadapi tantangan baru berjenis ransangan kebudayaan, baik kebudayaan etnisnya maupun kebudayaan global seiring perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan nilai sadar yang harus dialami oleh setiap orang untuk menjadi lebih baik dan optimal. Nilai sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budaya dan sosial yang ada pada keluarga karena peserta didik hidup tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budaya yang ada. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budaya yang sudah menjadi darah daging bagi masyarakat tersebut, misalnya hilang sikap menghargai, berbicara tidak memiliki tingkatan artinya bahasa dengan orang tua atau guru sama model pengucapannya dengan teman sebaya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Pendidikan secara luas merupakan proses pembudayaan melalui masing-masing anak, yang dilahirkan dengan potensi belajar yang lebih besar dari makhluk lainnya dan dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat, menghayati serta mengamalkan bersama-sama anggota-anggota lainnya dalam suatu kebudayaan. (Imran, 1988:7). Pengamalan kebudayaan tersebut dilakukan baik dengan cara peniruan maupun cara internalisasi yang dilakukan oleh anggota kelompok yang satu kepada anggota kelompok lain. Jika tidak adanya penerapan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat maka tidak akan mungkin seseorang tersebut akan menjadi orang asing diantara kelompoknya karena mereka tidak memahami nilai-nilai budaya yang akan dipakai secara umum dan yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya sendiri. Kebudayaan merupakan keseluruhan apa yang telah dipelajari oleh sebuah kelompok tentang kehidupan bersama dalam keadaan tertentu yang bersifat fisik dan biologis dalam kelompok tersebut bersosialisasi, (Imran 1988:8). Dengan pendidikan adanya keberlanjutan kebudayaan yang telah ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik dengan cara proses pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Menurut John Dewey Filosof Chicago, 1859 M - 1952 M mengatakan bahwa: Pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh peninggalan – peninggalan. Selanjutnya juga dijelaskan secara rinci pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.(Pasal 1 ayat 1 UU No.20 Tahun 2003) “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”(pasal 3 UU No.20 Tahun 2003). Dalam Undang-undang sudah dijelaskan bahwa dengan pendidikan membuat masyarakat lebih bermartabat dan cerdas melihat dan mengatasi berbagai persoalan yang terjadi.

Dari Undang-undang diatas dapat dijelaskan bahwa dengan pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian, kecerdasan yang tidak hanya Intelligent Question tetapi juga Emotional Question.

Dengan pendidikan seseorang lebih mampu membuat perubahan baik dari sikap maupun perubahan dalam pengetahuan. Menurut Tilaar (2014:20) Ada tiga hal yang perlu di kaji kembali dalam pendidikan:

Pertama, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai *schooling* belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling* maka pendidikan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan dan bagaimana seorang siswa harus berperilaku. Oleh sebab itu, rumusan mengenai pendidikan dan kurikulumnya yang hanya membedakan antara pendidikan formal dan non formal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan informal yang justru akan semakin memegang peranan penting didalam pembentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan global yang terbuka.

Kedua, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Namun perlu mengembangkan seluruh spektrum intelegensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniyahnya perlu diberikan kesempatan didalam program pendidikan secara luas dan fleksibel, baik didalam pendidikan formal, non formal dan informal. Proses tersebut tidak hanya dapat di sekolah tetapi juga harus ada proses di rumah agar setiap siswa memahami bahwa antara sekolah dan rumah memiliki nilai yang sama.

Ketiga, pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya. Selain itu mampu melakukan proses sosialisasi dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Jadi dalam proses pendidikan pada dasarnya tidak hanya meningkatkan pengetahuan atau ilmu yang didapat oleh seorang siswa namun mampu merubah perilakunya. Tidak hanya satu aspek saja tetapi terjadi perubahan secara holistik, siswa menjadi pintar tapi memiliki sikap yang toleran begitu pula pengetahuan bertambah semakin tinggi untuk menyumbangkan ilmunya pada siswa lain yang belum paham terhadap satu materi.

### **Konsep Pendidikan Karakter**

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Menurut Lickona (2003) komponen karakter yang baik adalah: *Moral knowing* atau pengetahuan tentang moral misalnya nilai dan sesuatu yang dianggap baik buruk, *moral feeling* atau perasaan tentang moral misalnya sikap empati, cinta kepada Tuhan, hubungan dengan sesama manusia serta *moral action* atau tindakan moral yang diwujudkan dalam bentuk: kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan karakter baik secara formal maupun non formal. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang juga terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Lingkungan budaya tersebut bisa dalam keluarga maupun dalam masyarakat saat seseorang berinteraksi. Keberhasilan pendidikan karakter dilingkungan sekolah bergantung pada adanya tidak kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah. (Mulyasa 2011:14)

Menurut Organisasi Dunia (Dalam Mulyasa 2011:16) merumuskan sembilan karakter dasar antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang,

peduli dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh seseorang, sesungguhnya merupakan nilai dasar yang terdapat dalam diri seseorang dan yang dimiliki oleh setiap orang namun bagaimana seseorang tersebut mengembangkan dan menerapkan dalam tatanan kehidupannya.

### **Konsep Sosiologis dan Budaya**

Pandangan pendidikan terhadap individu bukanlah sebagai suatu kelompok yang telah jadi, tetapi merupakan suatu proses untuk menjadi kelompok individu yang utuh agar menjadi manusia yang mampu berdiri sendiri untuk melakukan perubahan (Tilaar 2012:16). Perubahan itu dalam bentuk konsep sosiologis, mampu melakukan sosialisasi terhadap lingkungan dengan bersikap sesuai dengan budaya masyarakat tempat mereka melakukan interaksi. Dalam tatanan ini setiap individu mampu memahami ciri-ciri hubungan antar manusia didalam lingkungan sekolah. (Abu Hamadi 2007:24). Dengan interaksi sosial menunjukkan segi hubungan seseorang dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menurut Woodworth (Abu hamadi, 2007:43) manusia didalam menyesuaikan diri dengan lingkungan mengalami 4 macam proses: 1) Individu dapat betentangan dengan lingkungan, 2) Individu dapat menggunakan lingkungan, 3) Individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan, 4) Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan masih banyak peserta didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan atau sosiologis yang ada antara lain: masih berada diluar rumah saat sholat magrib, berbicara tidak lagi memahami kebudayaan minang (tidak mengerti dengan yang empat : berbicara dengan yang tua, yang kecil, kakak ipar dan sama besar), kurangnya sikap toleransi dan lebih mengembangkan ke emosi baik dalam bergaul dan bertindak (menang sendiri) dan kurang merespon apa yang disampaikan oleh guru.

Dari persoalan diatas menimbulkan pertanyaan yaitu: Bagaimanakah bentuk model pendidikan karakter dalam tinjauan sosiologis dan kultural di Sekolah Dasar?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan model pengembangan pendidikan karakter dalam tinjauan sosiologis dan kultural. Lokasi penelitian adalah: di SD N 01 Ulak Karang Selatan

Penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (purposive sample), sampel atau informan dalam penelitian ini terdiri-dari informan utama yaitu: siswa-siswa kelas 4 sampai kelas 6 SD Negeri no. 01 Ulak Karang Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: Wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Model Pendidikan karakter dalam konsep sosiologi pada Sekolah Dasar (SD)**

Pendidikan pada Sekolah Dasar merupakan pendidikan awal dalam proses pendidikan yang didapat oleh seseorang dalam menuntut ilmu pendidikan secara formal. Pengembangan model pendidikan berkarakter saat ini sangat diperlukan agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan yang ditimbulkan dalam proses sosialisasi. Emile Durkheim (James 2006:7) dalam suatu teorinya bagaimana tujuan utamanya antara lain; memperlihatkan bagaimana kekuatan sosial mempengaruhi perilaku manusia. Semakin kuat hubungan dan kekuatan sosial dalam kelompok masyarakat tersebut semakin kuat seseorang untuk dapat mempertahankan dirinya dari berbagai persoalan. Durkheim juga mengidentifikasi intergrasi sosial, derajat kerikatan manusia pada kelompok sosialnya yang dipandang Durkheim sebagai faktor sosial kunci dalam tindakan perilaku

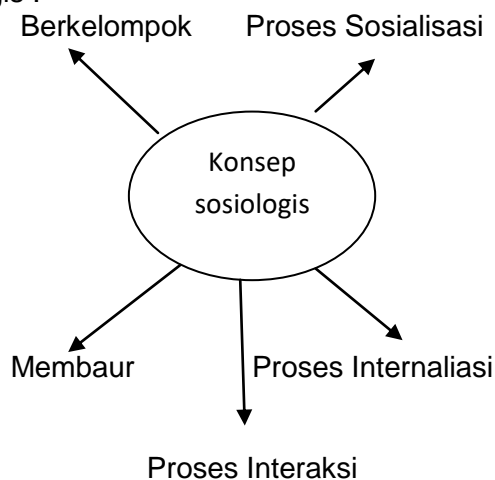
menyimpang atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam tatanan masyarakat sekolah.

Kondisi dunia pendidikan 2 tahun belakangan banyak terjadi berbagai kasus atau masalah sosial dikalangan siswa, misalnya bunuh diri karena tidak lulus, bunuh diri karena tidak bayar SPP, baru-baru ini rebutan kaos kaki dengan adik seorang anak mampu membunuh adiknya serta tawuran antar sekolah. Dari studi Durkheim terhadap bunuh diri menjadi prinsip yaitu : “perilaku manusia tidak dapat dipahami dari sudut pandang individu saja, namun harus selalu mempelajari kekuatan sosial yang mempengaruhi kehidupan sosial “. Kasus tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi ketidakpuasan terhadap suatu keinginan tetapi ada makna simbol “interaksionisme simbolik” yang ditampilkan sebagai pengungkapan rasa yang dialami oleh peserta didik maupun masyarakat (James 2006:10).

Pelaksanaan pendidikan karakter secara sosial tidak hanya ditanamkan disekolah tapi juga perlu diterapkan pada masyarakat dan keluarga, karena proses sosialisasi awal didapat dalam lingkungan keluarga. Sosialisasi awal tersebut misalnya bagaimana seseorang tersebut mengenal hubungan yang baik terhadap kakak atau adik maupun orang tua dan cara melakukan hubungan dengan sang pencipta. Sedangkan hubungan sosial disekolah berawal dengan bentuk sesama teman didalam kelas atau sesama teman diluar kelas.

Hubungan tersebut dapat berbentuk :1) saat siswa belajar dikelas, mereka saling mendengar apa yang disampaikan oleh temannya 2) bermain saat pembelajaran usai, ada kondisi dimana mereka bermain dengan teman diluar kelas dengan saling menjaga bukan saling menyakiti sesama teman. 3) menghargai pendapat teman saat pembelajaran berlangsung yaitu ada kondisi dimana siswa menyadari setiap kemampuan yang dimilikinya berbeda dari setiap teman yang lain atau ada siswa yang cepat dan ada siswa yang daya tangkapnya lambat. 4) saling membantu saat salah satu siswa tidak memahami materi yang diberikan guru. Ini dipengaruhi oleh kualitas peserta didik.

Dapat dilihat dari gambar dibawah ini bentuk-bentuk pengembangan pendidikan karakter secara sosiologis :



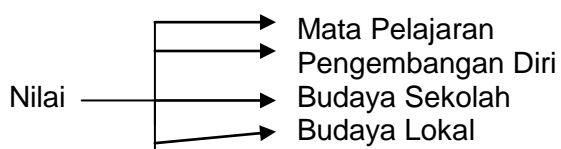
Pengembangan pendidikan karakter dalam konsep sosiologis dilihat dari berbagai aspek bagaimana kebutuhan manusia untuk berkelompok, membaur agar tercipta interaksi. Kuatnya hubungan dalam masyarakat atau peserta didik, adanya proses sosialisasi dan internalisasi sebagai hubungan lanjutan dengan masyarakat lain. Proses sosialisasi dan internalisasi, terjadi dalam keluarga karena adanya penurunan nilai-nilai yang ada misalnya: bagaimana seorang anak berbicara dengan orang yang lebih besar atau cara berpakaian.



### **Pendidikan karakter dalam konsep kultural.**

Keluarga merupakan tempat awal penerapan budaya lokal yang sangat mempengaruhi tingkah laku seorang peserta didik antara lain: kebiasaan, adat istiadat (Tilaar 2012:28). Kebiasaan dan adat istiadat yang didapat dalam keluarga juga akan menjadi kebiasaan dalam pergaulan oleh seorang peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan itu baik maka proses sosialisasipun baik atau sebaliknya.

Pendidikan bukan semata-mata mentransformasikan nilai-nilai universal tetapi juga nilai partikular atau yang khusus yang hidup dalam kehidupan masyarakat yang konkret. (Tilaar, 2004:190). Juga pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa itu sendiri. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.



**Gambar 2. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Pengembangan budaya lokal ditanamkan disekolah, salah satunya dengan mata pelajaran Budaya Alam Minang Kabau (BAM). Siswa diberi pengetahuan antara lain: dari asal kata daerah Minang Kabau, tata kehidupan di keluarga, tetangga dan nagari atau masyarakat. Selain itu adanya penerapan nilai-nilai budaya lokal misalnya di Sumatera Barat paham dengan yang “empat”. Setiap orang atau peserta didik dalam keluarga diajarkan bagaimana paham dengan bahasa yang akan dipakai kepada yang lebih tua, sama besar, teman yang lebih kecil dan bahasa ke ipar atau bisan. Bahasa dan cara bergaul dengan teman akan berbeda dengan teman yang lebih besar, misalnya saat anak bermain kalau dengan teman sama besar bisa dengan bebas namun dengan teman diatas angkatannya tidaklah bisa.

Penerapan nilai-nilai budaya lokal di Sekolah Dasar juga mempengaruhi pengembangan pendidikan karakter peserta didik, dengan memahami budaya lokal peserta didik dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Perlunya pengembangan diri peserta didik dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik misalnya: anak yang hoby membaca disediakan perpustakaan sekolah. Menurut Prepres no 87 tahun 2017 ada 5 budaya sekolah yang harus dikembang antara lain: 1) gerakan literasi sekolah, 2) mengembangkan ekstra kurikuler, 3) menetapkan kegiatan pemahaman pada awal dan akhir kegiatan belajar mengajar, 4) menanamkan prilaku baik yang bersifat spontan, 5) menetapkan tata tertib sekolah. Dalam proses tersebut adanya pembinaan kebiasaan peserta didik untuk membaca disetiap kesempatan. Artinya siswa tidak hanya membaca saat belajar disekolah atau saat mereka membuat pekerjaan rumah namun diberbagai kesempatan siswa diberi kebiasaan untuk membaca buku apapun sehingga siswa memiliki pengetahuan tentang berbagai hal.

Sekolah juga harus menerapkan ekstra kurikuler yang mampu membangkitkan dan mengembangkan potensi siswa, sehingga talenta yang dimiliki siswa dapat tersalurkan. Selain adanya kebiasaan-kebiasaan yang perlu dikembangkan saat pembelajaran yaitu pembelajaran dimulai dengan doa dan ditutup pula dengan doa, agar setiap siswa menyadari adanya sang pencipta yang menuntun keberhasilan

dalam setiap langkah siswa. Setiap aturan sekolah yang dibuat mampu membuat warga sekolah nyaman dan mampu dilaksanakan oleh setiap siswa maupun warga sekolah lain. Penguatan pendidikan karakter yang diterapkan disekolah mampu menjunjung tinggi aklak mulia, nilai-nilai luhur kearifan dan budi pekerti yang didukung dengan budaya sekolah dengan suasana yang positif. Sehingga adanya perubahan terhadap prilaku dan kebiasaan peserta didik.

### **SIMPULAN**

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai yang dapat ditinjau dari konsep sosiologis dan budaya karena keduanya merupakan mata rantai yang tidak dapat diputus. Sehingga seseorang mampu melakukan berbagai tindakan sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat dan kultur yang ada. Penanaman pendidikan karakter harus mulai ditanamkan dalam keluarga, sedangkan sekolah hanya proses sosialisasi kedua yang dilalui oleh peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Hamadi. (2007). Sosiologi Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta  
A.R. Tilaar. (2004). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Rineka Cipta. Jakarta  
A.R. Tilaar. (2012). Kaleidoskop Pendidikan Nasional. PT. Gramedia. Jakarta  
James.M. Helsin. (2006). Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi. Jakarta. Penerbit Erlangga  
Imran Manan. (1988). Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan  
Lickona,Thomas. (2003). My Thought About Character. Itaca and London: Cornell University Press  
Mulyasa. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara. Jakarta  
Prepres. No. 87 tahun 2017. Tentang Konsep Pendidikan Karakter.  
UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003